

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *WORK BASED LEARNING* (WBL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR) PADA MATA PELAJARAN PERBAIKAN MOTOR OTOMOTIF (PMO)
DI SMK NEGERI 5 PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Teknik Otomotif pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**



Oleh:

**RONAL FUJianto
2008/06353**

**PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Penerapan Metode *Work Based Learning*
(WBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Teknik
Kendaraan Ringan (TKR) Pada Mata Pelajaran
Perbaikan Motor Otomotif (PMO) Di SMK Negeri 5
Padang

Nama : Ronal Fujianto
NIM/BP : 06353/2008
Jenjang Program : S1 (Strata Satu)
Jurusan : Teknik Otomotif
Fakultas : Teknik

Padang, 25 Januari 2013

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Bahrul Amin, S.T., M.Pd.	1.
Sekretaris	: Irma Yulia Basri, S.Pd., M.Eng.	2.
Anggota	: Drs. Martias, M.Pd.	3.
Anggota	: Drs. Hasan Maksum, M.T.	4.
Anggota	: Toto Sugiarto, S.Pd., M.Si.	5.

ABSTRAK

Ronal Fujianto, 06353/2008 Pengaruh Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Pada Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) Di SMK Negeri 5 Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Padang. 2013.

**Pembimbing: I. Drs. Bahrul Amin, S.T., M.Pd.
II. Irma Yulia Basri, S.Pd., M.Eng.**

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembaharuan sistem pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Berbagai usaha telah dilakukan demi pembaharuan sistem pendidikan nasional. Tujuannya agar sistem pendidikan itu lebih terarah dan relevan dengan perkembangan zaman. Menurut UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jenis dari pendidikan menengah salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga tingkat menengah yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap sesuai dengan spesialisasi kejuruannya. Sebagai pendidikan untuk dunia kerja, pendidikan kejuruan dihadapkan pada isu utama yaitu relevansinya dengan kebutuhan *stakeholders*. Relevansi pendidikan kejuruan sangat erat kaitannya dengan kecocokan/*matching* diantara program-program yang diselenggarakan di sekolah, kebutuhan kompetensi kerja di DU-DI, kebutuhan pengembangan diri masyarakat pengguna pendidikan kejuruan (orang tua peserta didik dan peserta didik), kebutuhan pengembangan ekonomi daerah atau kawasan, termasuk kebutuhan sosial, budaya, dan politik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tentang relevansi pendidikan kejuruan adalah dengan memperbaharui proses pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar pada suatu mata pelajaran mencerminkan kualitas proses pembelajaran khususnya dan kualitas pendidikan secara umumnya. Salah satu usaha memperbaharui proses pembelajaran terutama yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada saat ini telah banyak di terapkan pembelajaran berbasis PAIKEM. PAIKEM dapat didefinisikan sebagai pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif,

inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Di antara metode-metode pembelajaran yang amat mungkin digunakan untuk mengimplementasikan PAIKEM adalah metode *Work Based Learning* (WBL). *Work Based Learning* (WBL) yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) terhadap hasil belajar Perbaikan Motor Otomotif (PMO) siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 5 Padang. Jenis Penelitian ini adalah *True-Experimental design* dengan bentuk penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 5 Padang, sedangkan yang menjadi sampel yaitu kelas XII TKR1 yang menggunakan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) sebagai kelas eksperimen dan kelas XII TKR3 sebagai kelas kontrol dengan metode konvensional dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian, didapat rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen sebesar 82,27 dan kelas kontrol sebesar 75,86. Dari pengolahan data akhir uji normalitas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dari populasi terdistribusi normal $L_o (L_{hit}) = 0,1435 < L_{tab} = 0,161$ begitu juga dengan kelas kontrol $L_o (L_{hit}) = 0,0888 < L_{tab} = 0,161$. Jadi diperoleh kesimpulan kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari hasil uji homogenitas tes kedua sampel diperoleh $F_{hit}=0,6043$ dan $F_{tab}= 1,86$ maka dapat diketahui $F_{hit}<F_{tab}$ dan disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki varians yang homogen. Dan berdasarkan perhitungan uji Z untuk *posttest* di kedua kelas sampel dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $Z_{hit} = 2,264$ dan $Z_{tab} = 1,96$ sehingga $Z_{hit} > Z_{tab}$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) siswa kelas XII TKR SMK Negeri 5 Padang.

Berdasarkan analisis data penulis menyarankan sebaiknya metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan dengan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) ini siswa bisa memahami pelajaran.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, Salawat dan salam tak henti-hentinya penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Work Based Learning (WBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Pada Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) Di SMK Negeri 5 Padang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Bahrul Amin, S.T., M.Pd. selaku pembimbing I, dan Ibu Irma Yulia Basri, S.Pd., M.Eng. selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Ganefri, P.hD selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang beserta staf dan karyawan/ti yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

2. Bapak Drs. Martias, M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Ibu Irma Yulia Basri, S.Pd., M.Eng. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
4. Bapak Drs. Risman Jondedwi, M.M. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Padang yang telah memberikan izin untuk proses penelitian.
5. Bapak Supri Yanto, S.Pd, M.T. selaku Ketua Jurusan Otomotif SMK Negeri 5 Padang yang mengawasi proses penelitian ini.
6. Bapak Drs. Man Aidil selaku guru pembimbing penelitian
7. Majelis Guru serta Karyawan/ti di SMK Negeri 5 Padang yang telah ikut membantu dalam proses penelitian ini.
8. Yang teristimewa buat Ayahanda dan Ibunda beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat dan rekan-rekan senasib yang sama-sama menimba ilmu di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
10. Kepada siswa/i khususnya kelas XII TKR SMK Negeri 5 Padang Tahun Ajaran 2012/2013 yang telah bersedia sebagai objek penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai, serta semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan ibarat pepatah “*Tak Ada Gading Yang Tak Retak*”, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin....

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	17
B. Penelitian Relevan	54
C. Kerangka konseptual.....	55
D. Hipotesis	58
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	59
B. Definisi Operasional Variabel.....	60
C. Populasi dan Sampel	62
D. Instrument Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Analisis Data.....	69

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	74
2. Analisis Deskriptif Kelas Sampel	84
3. Analisis Induktif Kelas Sampel	88
B. Pembahasan.....	91

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	----

LAMPIRAN	100
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Ujian Semester Mata Pelajaran PMO Kelas XI TKR Semester I Tahun Ajaran 2011-2012	11
2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO).....	38
3. Rancangan Penelitian untuk Meneliti Perbedaan Hasil Belajar	60
4. Jumlah Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 5 Padang	62
5. Klasifikasi Indeks Reabilitas Soal	65
6. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	66
7. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal	67
8. Distribusi Frekuensi Kelas Sampel	86
9. Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Sampel	89
10. Uji Homogenitas Kelas Sampel	90
11. Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Efektifitas Model Pembelajaran	9
2. Kerangka Konseptual	57
3. Histogram Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen	86
4. Histogram Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol	87
5. Histogram Uji Normalitas	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	101
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	105
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	130
4. Modul	155
5. Pretest	185
6. Kisi-kisi Soal Uji Coba	191
7. Soal Uji Coba	194
8. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	200
9. Data Mentah Uji Instrument	201
10. Uji Reabilitas	202
11. Daya Beda dan Indeks Kesukaran	203
12. Kesimpulan Daya Beda dan Indeks Kesukaran	204
13. Kisi-kisi Soal Posttest	205
14. Soal Posttest	208
15. Kunci Jawaban Soal Posttest	214
16. Data Posttest Kelas Eksperimen	215
17. Data Posttest Kelas Kontrol	216
18. Uji Normalitas	217
19. Uji Homogenitas	219
20. Uji Hipotesis	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi seluruh umat manusia, dengan pendidikan manusia memiliki pengetahuan, nilai dan sikap dalam berbuat untuk ikut menunjang pertumbuhan dan pembangunan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Sugiyono, 2009:42).

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No. 20/ 2003).

Tercapainya tujuan pendidikan di atas, sangat ditentukan oleh berbagai unsur yang menunjangnya. Menurut E. Mulyasa (2005:69) menyatakan unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran yaitu: (1) Siswa, sebagai subjek dengan segala karakteristik yang dimilikinya berusaha untuk mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin melalui kegiatan pembelajaran. Berbagai kriteria dan potensi yang ikut memberi pengaruh pada proses dan hasil pembelajaran antara lain: kebiasaan belajar, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, keadaan keluarga dan kesehatan. (2) Guru selalu mengusahakan terciptanya situasi dan iklim belajar mengajar yang konduktif sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang konduktif dan yang optimal. (3) Tujuan adalah suatu yang dituju atau yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan sebagai arahan yang ingin dicapai, tujuan tersebut adalah adanya perubahan perilaku siswa.

Jadi, jelas bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20/ 2003. Menurut UU RI No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jenis dari pendidikan menengah salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penjelasan pasal 15 menjelaskan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Pendidikan kejuruan bermaksud menyiapkan peserta didik untuk

memasuki lapangan kerja tingkat menengah tertentu yang sesuai dengan tuntutan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja dan memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Menurut Oemar (2009) “pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan”.

Sesuai dengan pendapat Prosser (1952) yang yakin bahwa sekolah harus membantu para siswanya untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan pekerjaan tersebut dan terus maju dalam karir. Prosser yakin bahwa harus ada sekolah vokasional untuk publik sebagai alternatif terhadap sekolah umum yang sudah ada. Sekolah vokasional yang dimaksud adalah sekolah yang menyediakan pelajaran untuk berbagai jenis pekerjaan yang ada di industri. Prosser percaya bahwa pendidikan vokasional di jenjang sekolah menengah atas akan mampu menjadikan para siswa lebih independen.

Prosser terkenal dengan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan vokasional.

1. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.
2. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
3. Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.
4. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi.
5. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada

seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat untung darinya.

6. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.
7. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
8. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut.
9. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar.
10. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
11. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut.
12. Setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
13. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan.
14. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut.
15. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes.
16. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Relevansi masih merupakan isu pokok dari mutu pendidikan kejuruan negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sebagai pendidikan untuk dunia kerja, pendidikan kejuruan dihadapkan pada isu utama yaitu relevansinya dengan kebutuhan *stakeholders*. Relevansi pendidikan kejuruan sangat erat kaitannya dengan kecocokan/*matching* diantara program-program yang diselenggarakan di sekolah, kebutuhan kompetensi kerja di DU-DI,

kebutuhan pengembangan diri masyarakat pengguna pendidikan kejuruan (orang tua peserta didik dan peserta didik), kebutuhan pengembangan ekonomi daerah atau kawasan, termasuk kebutuhan sosial, budaya, dan politik. Pelaksanaan program kompetensi keahlian di SMK di seluruh Indonesia relevansinya terhadap kebutuhan DU-DI cenderung masih rendah. Banyak lulusan SMK di beberapa daerah di Indonesia masih belum terserap karena kualifikasi kompetensi lulusan SMK masih banyak yang belum sesuai dengan jenis dan kualifikasi kebutuhan lapangan kerja.

Perubahan paradigma dari *supply drivent* ke *demand drivent* belum terlaksana secara baik dan benar karena pertumbuhan jumlah dan jenis lapangan kerja tidak mencukupi pertumbuhan pencari kerja. Di sisi lain masyarakat pengguna pendidikan kejuruan tidak memiliki informasi yang cukup terhadap arah dan muatan dari program-program kompetensi keahlian yang dikembangkan di SMK. Masyarakat pengguna pendidikan kejuruan memilih program kompetensi keahlian belum didasarkan atas analisis bakat dan minat serta analisis peluang pekerjaan. Masyarakat pengguna pendidikan kejuruan cenderung memilih program kompetensi keahlian yang baru favorit di masyarakat. Akibatnya terjadi fluktuasi perkembangan peminatan kompetensi keahlian di SMK. Ada kompetensi keahlian yang diperlukan di masyarakat dan diselenggarakan di SMK tetapi tidak diminati oleh masyarakat. Ada kompetensi keahlian yang sedikit diperlukan di DU-DI kebanjiran peminat. Lemahnya relevansi pendidikan kejuruan di SMK juga disebabkan oleh lemahnya kapasitas penyelenggara pendidikan kejuruan di

tingkat Kabupaten/Kota. Perubahan kelembagaan pendidikan kejuruan dari khusus (dulu bernama STM, SMEA, SMKK, SMTK, SMSR, SMIK, dll) menjadi lebih umum dengan nama SMK dimaksudkan untuk memberi ruang kepada SMK agar lebih fleksibel dalam mengembangkan program kompetensi keahlian. Untuk menghasilkan pendidikan kejuruan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan *stakeholder*, pengelolaan SMK harus betul-betul memperhatikan kebutuhan DU-DI, kebutuhan masyarakat, kebutuhan pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Pendidikan kejuruan di SMK menjadi kurang bermakna jika salah satu dari enam komponen ini tidak terpenuhi kebutuhan dan artikulasinya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga tingkat menengah yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap sesuai dengan spesialisasi kejuruannya. Sehingga tujuan utama proses pembelajaran adalah menuntut siswa untuk berhasil dalam menerapkan kemampuan yang sudah diperolehnya secara teori umumnya dan praktikum khususnya, sesuai dengan tujuan dari SMK itu sendiri yaitu untuk menghasilkan tenaga kerja menengah yang ahli di bidangnya. Dari bahasan yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri pendidikan kejuruan dan yang sekaligus membedakan dengan jenis pendidikan lain adalah orientasinya pada penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.

Pada umumnya beberapa mata pelajaran yang ada di SMK saling berkaitan satu sama lain dan merupakan prasyarat untuk melanjutkan ke

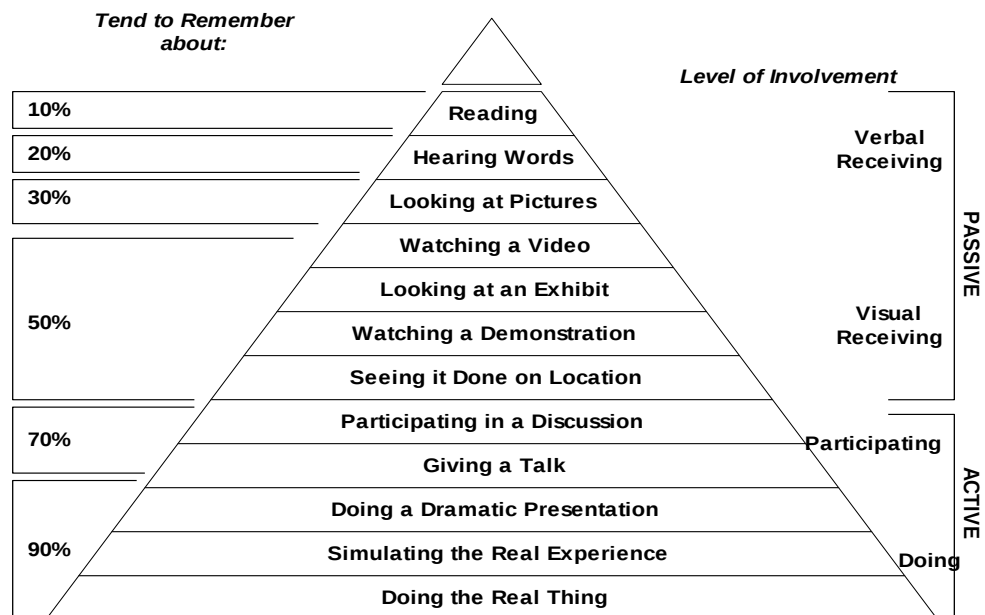
pelajaran berikutnya atau mata pelajaran berlanjut. Salah satunya adalah mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO). Mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) ini merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi dasar atau mata pelajaran produktif bagi jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) ini di pelajari oleh siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) kelas XI kemudian dilanjutkan pada kelas XII. Di dalam mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) tercakup materi tentang dasar perawatan dan perbaikan mesin/motor (otomotif). Semua materi tersebut dibagi menjadi beberapa kompetensi dan sub kompetensi yang akan diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Dengan arti kata bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) yang dicapai siswa minimal mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh kurikulum pendidikan SMK.

Tinggi rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) mencerminkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan cara menerapkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Hasil belajar siswa adalah tingkat penguasaan seseorang terhadap materi yang disajikan dalam proses belajar dan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk angka dan huruf. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Menurut Sumadi (2011:233) menyatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor yakni faktor dari luar diri siswa

(eksternal) dan faktor dari dalam diri siswa (internal). Faktor dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari faktor sosial dan non sosial, seperti kualifikasi guru, metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, media, peralatan, dan evaluasi hasil belajar. Dan faktor dari dalam diri siswa (internal) terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis, seperti intelegensi, minat, bakat, motivasi, persepsi, dan cara belajar.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan secara pasif. Namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para siswa peserta proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik.

Banyak cara, metode atau teknik yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Berbagai macam metode pembelajaran yang ada bisa diterapkan dan dicocokkan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Ari (2008:46) menjelaskan mengenai cara, metode atau teknik yang dapat dipergunakan dalam teknik pembelajaran secara garis besar dapat dilihat dalam bentuk lain piramida belajar sebagai berikut:



Gambar 1. Efektifitas Model Pembelajaran (Ari, 2008:48)

Gambaran Efektifitas Model Pembelajaran menunjukkan dua kelompok model pembelajaran yaitu Pembelajaran Pasif dan Pembelajaran Aktif. Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran aktif cenderung membuat siswa lebih mengingat (*retention rate of knowledge*) materi pelajaran. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) model pembelajaran aktif ini merupakan alternatif yang harus diperhatikan jika kualitas siswa ingin diperbaiki. Penggunaan cara-cara pembelajaran aktif baik sepenuhnya atau sebagai pelengkap cara-cara belajar tradisional akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada saat ini telah banyak di terapkan pembelajaran berbasis PAIKEM. Muhibbin dan Rahayu (2009:1) menjelaskan bahwa PAIKEM itu sendiri merupakan singkatan dari *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Selanjutnya, PAIKEM dapat didefinisikan

sebagai pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai pembelajaran aktif yang dikemukakan Ari (2008:48) dan pembelajaran berbasis PAIKEM oleh Muhibbin dan Rahayu (2009:1), maka di antara metode-metode pembelajaran yang amat mungkin digunakan untuk mengimplementasikan PAIKEM adalah metode *Work Based Learning* (WBL). *Work Based Learning* (WBL) yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini diindikasikan sangat cocok diterapkan di SMK pada jurusan tertentu, seperti salah satunya pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Karena dalam metode pembelajaran WBL ini terdapat langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model PAIKEM tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru yang mengajar pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) kelas XI Teknik Kendaraan

Ringan (TKR) di SMK N 5 Padang dan yang penulis amati ketika Praktek Lapangan Kependidikan (PLK), diperoleh data bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dan masalah dalam menerima dan mempelajari materi pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) dan ditemui masih rendahnya hasil belajar ujian semester I (ganjil) yang telah diperoleh siswa pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO). Berdasarkan standar nilai yang telah diisyaratkan dalam kurikulum SMK bahwa nilai minimal pada mata pelajaran produktif ini adalah angka 75, maka hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Ujian Semester Mata Pelajaran PMO Kelas XI TKR Semester I Tahun Ajaran 2011-2012

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	
		<75	≥ 75
XI TKR ₁	35	22	13
XI TKR ₂	33	23	10
XI TKR ₃	31	20	11
Jumlah	99	65	32
Persentase	100 %	65,65%	34,35%

Sumber: Guru Mata Pelajaran PMO kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK N 5 Padang

Tabel 1 memperlihatkan kondisi nilai ujian semester I (ganjil) siswa, dengan klasifikasi yang memperoleh nilai ≥ 75 sekitar 34,35% dan yang memperoleh nilai <75 sekitar 65,65%. Dari data yang tersaji di atas terlihat hasil belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari proses belajar dalam mencapai tujuan pengajaran belum maksimal. Terlihat pada siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK Negeri 5 Padang bahwa mereka tidak terlepas dari persoalan, yakni keinginan untuk

meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO), namun masih banyak faktor yang mempengaruhinya terutama faktor seperti metode pembelajaran yang diterapkan di kelas oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran yang aktif belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru di SMK N 5 Padang, sehingga terlihat masih ada sebagian besar siswa yang mengalami masalah/kesulitan dalam belajar khususnya belajar Perbaikan Motor Otomotif (PMO).

Hal ini bisa dilihat dari kurangnya perhatian, minat, kesungguhan, dan siswa cenderung kurang bersemangat dalam proses belajar. Kemudian siswa kurang mampu mengatasi dan menghindari kesulitan dalam belajar seperti kelelahan dan kebosanan dalam belajar, siswa tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, siswa seringkali tidak mengerjakan pekerjaan rumah/PR, kemudian juga terlihat dari kurang disiplinnya siswa dalam proses pembelajaran, siswa sering berbicara sesama teman sewaktu pelajaran berlangsung sehingga siswa tidak konsentrasi dalam belajar, siswa sering keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung dan siswa sering tidur-tiduran di kelas.

Guru mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK Negeri 5 Padang tidak terlepas dari persoalan tersebut yakni keinginan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Perbaikan Motor

Otomotif (PMO). Asumsi dasar yang menyebabkan pencapaian hasil belajar mata pelajaran PMO adalah guru kurang optimal dalam pemilihan metode pembelajaran dan kurangnya peran serta (keaktifan) siswa dalam proses pembelajaran. Metode mengajar guru masih secara konvensional terkadang menjadi kendala untuk terwujudnya pembelajaran yang aktif. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif masih terfokus pada guru, siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Siswa cenderung menunjukkan sikap tidak positif dalam belajar, terlihat dari peran serta siswa yang belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain, sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, mereka hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru, sehingga memiliki pencapaian hasil yang lebih rendah.

Melihat kenyataan itu, siswa kesulitan dalam menerima, mengingat, memahami dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang ingin dicapai kurang maksimal. Sesuai dengan penjelasan di atas diharapkan bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dan bagi guru adalah mampu menerapkan

metode pembelajaran yang efektif dan bervariasi. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang memegang peranan penting dan utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru menciptakan lingkungan/suasana yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik akan menentukan kualitas dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Pada Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) di SMK N 5 Padang".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Lemahnya relevansi pendidikan kejuruan di SMK terhadap kebutuhan DU-DI
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO)
3. Pemilihan metode pembelajaran yang belum sesuai seperti metode mengajar guru masih secara konvensional.
4. Belum terwujudnya pembelajaran yang efektif, karena pembelajaran masih terfokus kepada guru bukannya pada siswa.

5. Kurangnya peran serta (keaktifan) siswa dalam proses pembelajaran.
6. Kurangnya perhatian, minat, kesungguhan, dan siswa cenderung kurang bersemangat dalam proses belajar.
7. Siswa cenderung mengalami kejenuhan (kebosanan) dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMK N 5 Padang. Karena keterbatasan baik dari segi kemampuan, waktu dan dana, maka penelitian ini dibatasi pada aspek pengaruh penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) terhadap hasil belajar siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang mengikuti Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) di SMK N 5 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Pada Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) di SMK N 5 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) terhadap hasil belajar siswa kelas XII jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) di SMK N 5 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

2. Bagi Siswa

Dengan mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) terhadap hasil belajar maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan sikap belajar. Meningkatkan motivasi siswa dan mengembangkan tanggung jawab dan kematangan dengan penguatan sumber daya manusia, keterampilan/keahlian, kepercayaan diri, disiplin diri dan mendekatkan siswa dengan dunia kerja nyata.

3. Bagi Guru Mata Pelajaran

Sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

4. Bagi SMK Negeri 5 Padang

Dengan mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Work based Learning* (WBL) terhadap hasil belajar, maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia, karena melalui belajar manusia akan memperoleh sesuatu yang bisa merubah cara hidup dan tingkah laku. Asri (2005:20) mengemukakan “belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Dengan kata lain belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku dengan cara baru yang terjadi dalam diri individu yang berasal dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Belajar menurut Slameto (2010:2) secara psikologis adalah “suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Sardiman A.M. (2009:21) berpendapat perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dapat dikatakan bahwa belajar akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri.

Belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah (1) proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar dan (2) dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan (Sardiman A.M., 2009:22).

Dimiyati dan Mudjiono (2009:10) menjelaskan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.

Hamzah (2011:21) menjelaskan “suatu kegiatan belajar ialah upaya mencapai perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap”. Bahkan lebih luasnya lagi, perubahan tingkah laku ini tidak hanya mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan minat, dan penyesuaian diri. Secara umum belajar dapat dirumuskan bahwa belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan tingkah perilaku atau pribadi

seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Arief (2006:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar berbeda dengan kematangan, perubahan fisik dan mental, yang mana perubahan yang disebabkan belajar bersifat menetap secara relatif (Oemar, 2008:52).

Muhibbin (2011:145) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:102-103) mengemukakan beberapa prinsip belajar antara lain:

- 1) Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar.
- 2) Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang.
- 3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu.

- 4) Sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, maka kebutuhan bahan-bahan belajar siswa semakin bertambah, oleh karena itu, guru perlu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang. Belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari.

Penataan kegiatan pembelajaran secara optimal dilakukan dalam pencapaian suatu perubahan dalam proses belajar. Pembelajaran merupakan gabungan dari dua kegiatan berbeda yang saling melengkapi yaitu belajar dan mengajar, dimana siswa disebut sebagai subjek dalam belajar sedangkan yang mengajar adalah guru. Sesuai dengan UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam Syaiful (2009:62) menyatakan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Syaiful (2009:63) mengemukakan pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu sebagai berikut:

“Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri”.

Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang (peserta didik) mempelajari suatu kemampuan dan nilai dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah proses interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Sesuai dengan pendapat Oemar (2008:57) yang menjelaskan bahwa “pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Dalam hal ini proses belajar diharapkan terjadi secara optimal pada peserta didik melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di

sekolah. Dengan demikian diperlukan kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi kegiatan belajar yang efektif dan membuahkan hasil yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya. Kemudian, dalam proses pembelajaran yang berhasil memerlukan teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi, dan sumber daya. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dan efektif (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2010:8).

Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, bukan hanya berhubungan dengan mata pelajaran, akan tetapi harus menempatkan diri dalam seluruh interaksi dengan kebutuhan masyarakat, kegiatan dan kemampuan murid. Guru harus mampu memilih metode mengajar yang fleksibel dan dapat menumbuhkan inisiatif pada diri anak dan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental,

emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) menjelaskan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:4) hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi:

- 1) Dampak pengajaran (7A) adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan.
- 2) Dampak pengiring (7B) adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Menurut Nana (2009:22) klasifikasi hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yakni:

- 1) *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) *Ranah psikomotor* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif lah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:256) setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan

perbaikan tindak mengajar dan evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut.

Menurut Nana (2009:35) pada umumnya hasil belajar siswa dinilai dan diukur menggunakan tes, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotor.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar mengajar merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang saling menentukan. Menurut Slameto (2010:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi tiga faktor yaitu:

- a) Faktor jasmaniah, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mengajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

- a) Faktor Keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor Sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, metode belajar.
- c) Faktor Masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

3. Pendidikan Kejuruan/Vokasi

a. Pengertian Pendidikan Kejuruan/Vokasi

Menurut UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jenis dari pendidikan menengah salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penjelasan pasal 15 menjelaskan bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Pendidikan kejuruan bermaksud menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja tingkat menengah tertentu yang sesuai dengan tuntutan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja dan memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Menurut Hamalik (2009) “pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan”. Sedangkan menurut As’ari (2006:3) menjelaskan “pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang

profesional, juga siap untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Johar (2011) menjelaskan “pendidikan kejuruan bermaksud menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja tingkat menengah tertentu yang sesuai dengan tuntutan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja, dan memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan kejuruan pada dasarnya mengarahkan peserta didik pada bidang tertentu melalui organisasi, tentulah hasil pendidikan ini dapat dipakai sebagai bekal mencari kehidupan atau nafkah”. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan khusus/spesial yang sangat penting dalam suatu masyarakat umum, maupun masyarakat dunia usaha/pasar kerja. Pendidikan vokasi adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Pendidikan kejuruan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar, dan interaksi dengan dunia di luar diri anak didik, untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri dan potensinya. Dengan demikian perhatian terhadap keunikan tiap individu dalam berinteraksi dengan dunia luar melalui pengalaman belajar, merupakan upaya terintegrasi guna menunjang proses perkembangan diri anak didik secara optimal, namun tidak terlepas dari konteks sosial masyarakatnya. Ini semua tercermin dalam prinsip-

prinsip pendidikan kejuruan yakni “*learning by doing*”, dengan kurikulum yang beorientasi ke dunia kerja, dan pendidikan seumur hidup yang secara riil diwujudkan dalam kombinasi pendidikan sekolah dan pendidikan di luar sekolah dan dalam meniti karier seseorang (As’ari, 2006:12).

Indonesia menempatkan pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional untuk menyiapkan lulusan bekerja atau melanjutkan kejenjang lebih tinggi atau bekerja mandiri berwirausaha. Sasaran dan tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia diatur dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 sebagai pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya.

Tujuan ini mengandung tiga aspek pokok, yaitu dimilikinya kompetensi kerja, karakter (kepribadian dan ahklak mulia) untuk hidup mandiri (*life skills*), dan berkembangnya karir melalui pendidikan kejuruan. Pernyataan ini tegas sekali bahwa kompetensi kerja dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan tidak cukup bagi seorang pribadi pendidikan kejuruan (Putu, 2012:2).

Karakteristik pendidikan kejuruan, tercermin dalam aspek-aspek yang erat dengan perencanaan kurikulum, yaitu: aspek orientasi pendidikannya, justifikasi untuk eksistensinya, fokus kurikulumnya, kriteria keberhasilannya, kepekaannya terhadap perkembangan

masyarakat, perbekalan logistiknya, dan hubungannya dengan masyarakat dunia usaha (As'ari, 2006:17).

1) Orientasi Pendidikan Kejuruan.

Pendidikan kejuruan adalah merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Untuk itu maka orientasi pendidikannya harus tertuju pada output atau lulusannya yang dapat dipasarkan di pasar kerja.

2) Justifikasi Untuk Eksistensi.

Untuk mengembangkan program pendidikan kejuruan, perlu alasan atau justifikasi khusus. Justifikasi khusus program pendidikan kejuruan ialah adanya kebutuhan nyata tenaga kerja di lapangan kerja atau di industri baik jasa maupun barang.

3) Fokus Kurikulum.

Mempersiapkan warga negara yang produktif, semua aspek baik afektif, kognitif maupun psikomotoriknya harus berkembang secara simultan. Rangsangan dan pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan, mencakup rangsangan dan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan ketiga domain, yang siap diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya.

4) Kriteria Keberhasilan.

Berlainan dengan pendidikan umum, kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria yakni keberhasilan siswa di sekolah (*in-school succes*) dan keberhasilan di luar sekolah (*out-of school succes*). Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, dan kriteria yang kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.

5) Kepekaan (*Responsiveness*)

Karena komitmen yang tinggi untuk selalu berorientasi ke dunia kerja, pendidikan kejuruan harus mempunyai ciri berupa kepekaan atau daya suai terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya. Perkembangan ilmu dan teknologi, inovasi dan penemuan-penemuan baru di bidang produksi dan jasa, besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan kejuruan. Untuk itulah pendidikan kejuruan harus bersifat responsif proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan upaya lebih menekankan kepada sifat adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karier anak didik dalam jangka panjang.

6) Perbekalan dan Logistik.

Dilihat dari segi peralatan belajar, untuk mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif, diperlukan banyak perlengkapan, sarana dan perbekalan logistik. Bengkel kerja dan laboratorium adalah kelengkapan utama dalam sekolah kejuruan. Hal ini membuat sekolah kejuruan, memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga biaya penyelenggaraan pendidikan kejuruan mahal.

7) Hubungan Industri.

Erat kaitannya dengan masalah mahalnya penyelenggaraan pendidikan kejuruan, dan tingginya tuntutan relevansi dengan dunia kerja/industri, maka masalah hubungan antara lembaga pendidikan dengan dunia kerja/industri, merupakan suatu ciri karakteristik yang penting bagi pendidikan kejuruan. Perwujudan hubungan timbal balik berupa kesediaan dunia kerja/industri, menampung peserta didik untuk mendapat kesempatan pengalaman belajar di lapangan kerja/industri, informasi kecenderungan ketenagakerjaan yang merupakan bahan untuk dijabarkan ke dalam perencanaan dan implementasi program pendidikan, dan bentuk-bentuk kerjasama lainnya yang saling menguntungkan.

Johar (2011:8) memberikan 8 prinsip pengajaran pendidikan kejuruan:

- 1) Kesadaran akan karir. Kesadaran akan karir merupakan bagian penting dalam pendidikan kejuruan khususnya pada proses awal pendidikan itu sendiri.
- 2) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang menyeluruh dan merupakan bagian dari masyarakat.
- 3) Kurikulum dalam pendidikan kejuruan berdasarkan atas kebutuhan-kebutuhan dunia kerja/dunia industry.
- 4) Jabatan atau pekerjaan dalam kelompok keluarga sebagai salah satu pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan khususnya pada tingkat menengah.
- 5) Inovasi merupakan bagian yang sangat ditekankan dalam pendidikan kejuruan.
- 6) Seseorang dipersiapkan untuk dapat memasuki dunia kerja memali pendidikan kejuruan.
- 7) Keselamatan merupakan unsur penting dalam pendidikan kejuruan.
- 8) Pengawasan dan peningkatan pengalaman pekerjaan dapat diberikan melalui pendidikan kejuruan.

Dalam kerangka pengembangan pendidikan kejuruan terdesentralisasi bermutu tinggi maka isu-isu strategis relevansi, efektifitas, efisiensi, persaingan global, kearifan lokal, industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, kapasitas kelembagaan, kapasistas sumberdaya, kapasitas kemitraan, pendidikan karakter, *soft skill*, *link and match* merupakan permasalahan pokok yang sangat perlu dikaji dan disikapi oleh pemerintah daerah bersama-sama SMK, Perguruan Tinggi (LPTK Kejuruan, Politeknik), dunia usaha-industri (DU-DI), dan masyarakat pengguna pendidikan kejuruan dan vokasi (Putu, 2012:2).

b. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga (informal), yang diserap dari masyarakat (non formal), maupun yang diperoleh dari sekolah (formal) akan menyatu dalam diri peserta didik, menjadi satu kesatuan yang utuh, saling mengisi dan diharapkan dapat saling memperkaya secara positif. Dalam hal pendidikan menengah SMK dimasukkan dalam kelompok pendidikan formal. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS No. 20/2003, SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja.

Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan SMK itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

c. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Dengan mengacu pada UU Sisdiknas pasal 15, dijelaskan secara rinci tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan, yaitu:

Tujuan Umumnya adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, (3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia, (4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan

hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien. Sedangkan tujuan khusus nya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya,
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya,
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi,
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa tujuan sekolah menengah kejuruan adalah penyelenggaraan pendidikan menengah yang membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari secara mandiri (berwirausaha), dan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Fungsi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, Bab II, Pasal 3). Dengan mengacu pada UU Sisdiknas pasal 13, dijelaskan secara rinci fungsi pendidikan menengah kejuruan, yaitu:

- 1) Menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan.
- 2) Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif:
 - a) Memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri,
 - b) Menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain, dan mengubah status siswa dari ketergantungan, menjadi bangsa yang berpenghasilan (produktif).
- 3) Menyiapkan siswa menguasai IPTEK, sehingga:
 - a) Mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK,
 - b) Memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan,
 - c) Memiliki keahlian, menerapkan IPTEK bekerja, berproduksi sesuai dengan bidang dan tingkat keahliannya.

4. Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO)

Menurut Yoyoh (2011:2) “kurikulum yang diimplementasikan di SMK saat ini, khusus untuk kelompok produktif masih mengacu kepada kurikulum tahun 2004, sedangkan untuk kelompok normatif dan adaptif sudah menggunakan model pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006”. Pada implementasi kurikulum ini menuntut kreativitas guru di dalam memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik”. Pendidikan dan pelatihan di SMK khususnya pada program produktif yang sesuai dengan bidang keahlian, secara ideal dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di dalam penguasaan kompetensi atau kemampuan kerja sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

a. Pengertian Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO)

Perbaikan motor otomotif merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perawatan dan perbaikan motor otomotif yang standar kompetensi pembelajarannya adalah memelihara/servis *engine* dan komponennya dengan kompetensi dasar nya sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi komponen-komponen *engine*. (2) Memelihara/servis *engine* dan komponen-komponennya (*engine tune up*). (3) Melaksanakan pemeliharaan/servis komponen. (4) Menggunakan pelumas/cairan pembersih.

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO)

Fungsi mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) adalah mengembangkan kemampuan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik tentang kegiatan Perbaikan Motor Otomotif (PMO) yang sangat penting dikuasai oleh lulusan SMK dalam dunia kerja juga dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO)

Tabel 2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memelihara/servis <i>engine</i> dan komponennya	a. Mengidentifikasi komponen-komponen <i>engine</i> . b. Memelihara/servis <i>engine</i> dan komponen-komponennya (<i>engine tune up</i>). c. Melaksanakan pemeliharaan/servis komponen. d. Menggunakan pelumas/cairan pembersih.

Sumber: Kurikulum KTSP 2011

5. Metode Pembelajaran *Work Based Learning* (WBL)

a. Pengertian *Work Based Learning* (WBL)

Work Based Learning (WBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Budi (2011:1) pengalaman belajar di tempat kerja diaplikasikan, diperhalus, diperluas dalam pembelajaran baik di sekolah maupun di tempat kerja. Dengan WBL, pembelajar mengembangkan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), pencerahan (*insight*), perilaku (*behavior*), kebiasaan (*habits*), dan pergaulan (*associations*) dari pengalaman-pengalaman kedua tempat dan memungkinkan terjadi pembelajaran yang terkait dengan aktivitas bekerja nyata (*real-life work activities*).

Banyak definisi yang dikemukakan terkait pengertian *Work Based Learning*. Sering *Work Based Learning* dipertukarkan dengan *Work Related Learning*. Beberapa definisi menjelaskan bahwa *Work Based Learning* sebagai semua bentuk pembelajaran melalui tempat kerja, apakah berwujud pengalaman kerja (*work experience*) atau kerja dalam bimbingan (*work shadowing*) dalam waktu tertentu. Definisi lain menyatakan bahwa WBL adalah semua pembelajaran yang terjadi sebagai hasil aktivitas di tempat kerja (Little, 2006). Menurut WBL Guide (2002:5) “WBL adalah koneksi yang direncanakan dan disupervisi dari pengalaman-pengalaman kelas dengan harapan dan realitas tempat kerja”.

Metode *Work Based Learning* yang merupakan kontinum mulai dari ceramah di kelas (*classroom lecture*) tentang pekerjaan, panggilan, atau harapan dunia kerja sampai penempatan kompetitif (*competitive employment*). Proses berupa siklus sebagai berikut:

1) Ceramah di Kelas (*Classroom Lecture*)

Pada tahap awal, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Work Based Learning adalah melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2) Wawancara Informal (*Informal Interview*)

Dalam tahap ini kegiatan wawancara biasanya dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, atau dibantu oleh pihak sekolah melalui program Bimbingan Konseling (BK). Pada tahap ini kegiatannya adalah memberikan gambaran dan membayangi pekerjaan kepada siswa, hal ini merupakan kelanjutan dari kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa diberi bantuan membayangi, menghubungkan pengalaman belajar mereka dengan program kerja karir mereka, area fokus, minat dan keterampilan akademik serta pekerjaan terkait, dan pilihan pendidikan masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu siswa memperbaiki tujuan karir mereka, memilih area fokus karir dalam memilih keahlian di SMK, dan berpartisipasi lebih maju dalam penerapan metode work based learning di sekolah.

3) Wisata Industri (*Industry Tour*)

Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada awal tahun, baik wisata pendidikan, bisnis maupun industri. Bidang perjalanan umumnya merupakan strategi eksplorasi dan memberikan kesadaran karir bagi peserta didik yang mengikutinya.

4) Kunjungan Kerja (*Job Visit*)

Pada kegiatan kunjungan kerja ke lapangan direncanakan untuk bisnis dan industri, yang berguna untuk memberikan kesempatan bagi kelompok siswa untuk mengeksplorasi tempat-tempat kerja yang berbeda. Siswa dipersiapkan dengan baik sebelumnya dengan pengetahuan yang diberikan pada saat pembelajaran di kelas/sekolah. Kemudian, pada saat kunjungan kerja mereka diberi kesempatan untuk bertanya dan menyelidiki tentang latar belakang pekerja dan kepentingan lainnya yang relevan dengan jenis pekerjaan tersebut, selain itu juga pertanyaan tentang produk atau jasa yang diberikan dan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Hal ini akan menjadi pengalaman belajar siswa yang lebih nyata dengan memberikan pengetahuan yang lebih baik, sehingga mampu mempersiapkan mereka untuk memilih pendidikan selanjutnya yang berkaitan dengan pilihan karir mereka.

5) Pengalaman Kerja Tingkat Awal (*Entry Level Work Experience*)

Tes kemampuan/uji kompetensi di sekolah. Siswa memiliki kesempatan untuk menambah pengalaman belajarnya di sekolah dengan adanya bengkel-bengkel yang disediakan oleh sekolah sebagai tempat siswa untuk melakukan praktik.

6) Pelatihan Kerja (*On-The-Job (OTJ) Training*)

Pada tahap ini, pelaksanaannya adalah seperti mengikutsertakan siswa dalam kegiatan berupa pelatihan-pelatihan, seminar-seminar baik yang dilaksanakan oleh sekolah menengah atau perguruan tinggi atau dunia usaha/industri yang relevan dengan pendidikan sekolah menengah tersebut. Tujuannya adalah membantu siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman selain di sekolah tempat mereka menimba ilmu.

7) Program Magang (*Approved Apprenticeship Program*)

Program magang atau praktikum merupakan penempatan jangka pendek yang secara langsung berkaitan dengan program studi siswa. Program magang/praktikum berguna untuk menyediakan integrasi instruksi kerja akademik dan profesional. Program magang dan praktikum biasanya dimulai setelah selesainya belajar berbasis sekolah pada bidang akademis terkait dalam fokus karir siswa.

Penempatan ini biasanya untuk observasi lebih lanjut tentang bagaimana pekerjaan dilakukan di daerah karier/pekerjaan tertentu dan biasanya nonpaid, namun sebuah mahasiswa dapat ditawarkan uang saku kecil dari bisnis yang berpartisipasi. Selama melaksanakan program magang/praktikum, siswa biasanya memiliki kontak minimal 3 kali dengan guru pembimbing dari sekolah, menerima semua dukungan dan pengalaman belajar di

tempat kerja, dan selanjutnya dievaluasi oleh pihak yang berwenang dari tempat siswa tersebut melaksanakan program magang.

Karakteristik magang atau praktikum meliputi:

- a) Memungkinkan siswa untuk mengamati dunia kerja secara langsung dan untuk mengembangkan keterampilan kerja.
- b) Target untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata.
- c) Memungkinkan siswa untuk belajar terminologi kerja, lingkungan kerja, bisnis dan industri protokol.
- d) Menerapkan teori belajar berbasis sekolah dalam lingkungan kerja.
- e) Mendapatkan pengalaman langsung secara profesional.
- f) Mengembangkan kebiasaan kerja yang positif dan kemampuan yang potensial.
- g) Menawarkan kesempatan untuk menguji bakat potensial untuk area karir tertentu sebelum lulus.

Kunci bagi keberhasilan kegiatan magang atau praktikum sebagai pembelajaran berbasis kerja pengalaman adalah lama dan jumlah waktu yang dijadwalkan untuk pelatihan. Siswa harus aktif berpartisipasi dalam pengalaman kerja nyata tersebut untuk jangka waktu yang panjang (misalnya satu semester penuh) dan selama sedikitnya dua jam atau lebih per hari sehingga hasilnya akan lebih optimal. Setelah kembali ke sekolah siswa akan membawa hasil

pengamatan selama magang/praktik berupa laporan magang tentang isu-isu yang berhubungan dengan pekerjaan dan bekerja pada akademik komponen magang/praktikum termasuk kemudian diseminarkan dan didiskusikan.

8) Penempatan Kompetitif (*Competitive Employment*)

Setelah siswa mendapatkan pengalaman kerja nyata melalui pelaksanaan program magang atau praktik di dunia usaha dan dunia industry (DU-DI) secara langsung. Untuk selanjutnya siswa dapat difasilitasi melalui karir konseling, yang membantu dalam transisi siswa dari pengalaman bekerja, pelatihan lebih lanjut dan atau pendidikan *postsecondary*.

Kemudian, bentuk/model WBL berdasarkan *Work Based Learning Guide* (2010) antara lain: program magang (*apprenticeship opportunities*), kepenasehatan karir (*career mentorship*), pengalaman kerja kooperatif (*cooperative work experience*), kredit belajar yang diakui (*credit for prior learning-CPL*), masa pembelajaran (*internship*), kerja terdampingi (*job shadowing*), praktik kerja (*practicum*), kewirausahaan berbasis sekolah (*school-based enterpreneurship*), belajar memberi pelayanan (*service learning*), eksternship guru (*teacher externship*), persiapan pendidikan vokasi (*tech-prep*), organisasi mahasiswa vokasi (*vocational student organizations*), pelayanan sukarela (*volunteer service*), kunjungan lapangan (*worksites field trip*) (<http://www.iowaworkforce.org/files/wlg02.pdf>).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) merupakan suatu metode dimana siswa dapat belajar di dunia usaha dan industri secara bersamaan dengan di dunia pendidikan (sekolah), dimana program ini dimaksudkan untuk membawa siswa langsung di *real business* untuk menerapkan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya di kelas. Dalam konteks pendidikan kejuruan, program ini merupakan urat nadi keberhasilan tujuan pendidikan kejuruan. Karena itu, program harus dapat diimplementasikan dan dievaluasi tingkat keberhasilannya setiap waktu, baik oleh pihak penyelenggara pendidikan, pemerintah, bahkan dunia usaha dan dunia industri (DU-DI) yang terlibat aktif.

Menurut Linda (2007:5) “Pembelajaran berbasis kerja merupakan program pembelajaran yang bervariasi.” Dalam menjalankan pembelajaran semuanya dilakukan secara terstruktur dan memiliki intensitas dan waktu yang cukup. Berikut ini adalah diskusi siklus program pembelajaran berbasis kerja yang paling umum digunakan di Georgia: 1. Kunjungan lapangan, 2. Pelatihan kerja, 3. Sekolah berbasis perusahaan/ school sponsored perusahaan, 4. Usaha kewirausahaan, 5. Magang/ praktikum, 6. Pengalaman klinis, 7. Koperasi pendidikan, 8. Penempatan kompetitif.

b. Karakteristik *Work Based Learning* (WBL)

Menurut Boud & Solomon (2003:48) ada enam karakteristik *Work Based Learning* (WBL), yaitu:

- 1) Hubungan antara mitra/DU-DI dengan institusi pendidikan secara khusus untuk membangun dan membantu pembelajaran. DU-DI ini bisa milik pemerintah, swasta atau komunitas sektor ekonomi lainnya. Hubungan ini diperlukan untuk memungkinkan membangun infrastruktur dalam membantu pengembangan pembelajaran. WBL dapat terjadi jika pembelajaran dilakukan di tempat kerja dan pembelajaran dilaksanakan dalam kondisi yang cukup kondusif. Di samping itu proyek pelaksanaan pembelajaran dijalankan dalam bentuk kerjasama sesuai dengan apa yang dibutuhkan di tempat kerja. Hal itu diperlukan karena WBL memerlukan rancangan pembelajaran secara individual yang dirancang dalam beberapa tahun dan pembelajaran diorientasikan agar siswa menjadi siap untuk memiliki pengalaman belajar keterampilan dan siap untuk bekerja. Oleh karena itu melalui WBL inilah hubungan itu dibentuk dengan merancang MOU antara sekolah dan perusahaan. Perjanjian itu antara lain berkaitan dengan berapa siswa yang akan dilibatkan, berapa lama program itu akan dijalankan, bagaimana WBL dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan perusahaan, dll.
- 2) Siswa dilibatkan sebagai pekerja. Kebutuhan setiap siswa berbeda-beda dan berubah setiap waktu. Oleh karena itu rencana pembelajaran WBL dirancang untuk setiap siswa. Dengan tujuan bahwa program pembelajaran itu menjamin bahwa dapat didukung dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan disepakati oleh pihak-pihak terkait.
- 3) Program dalam WBL mengikuti apa yang dibutuhkan di tempat kerja dan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Karena asumsi pembelajaran berbasis kerja, penyelenggaraannya berbeda dengan apa yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Pengetahuan itu diperoleh dalam bentuk yang berbeda dalam bisnis dan industri, baik berbeda tujuan, maksud serta outcomenya.
- 4) Level pendidikan dalam program dibangun setelah siswa memiliki kompetensi yang diakui. Kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa bukan apa yang dapat diperlihatkan dengan kecakapan sebelumnya. Namun apa yang dapat dikerjakan oleh siswa setelah mengikuti program. Prior learning dan

assessment experimental learning sering digunakan dalam program ini.

- 5) Dalam WBL *learning project* yang dilakukan di tempat kerja, memberikan tantangan untuk memenuhi kebutuhan siswa di masa yang akan datang, dan perusahaan itu sendiri. Pembelajaran tidak dirancang untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa saja tetapi dapat memberikan sesuatu yang berbeda bagi perusahaan. Proyek itu tidak hanya untuk memberikan kontribusi pada perusahaan, namun untuk membuat satu langkah nyata dalam mengerjakan proyek itu dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Kemampuan individu dan proses manajemen sangat terkait. Proyek ini tidak hanya memungkinkan manajer atau supervisor melihat keikutsertaan aktivitas siswa namun proyek ini memberikan kontribusi nyata pada perusahaan.
- 6) Institusi pendidikan memiliki keluaran berdasarkan kesepakatan dalam program ini dengan menghargai standar dan level yang telah ditetapkan, berbeda dengan kursus konvensional. Dalam WBL sangat memungkinkan disiapkannya modul untuk memperkenalkan strategi dan teknik untuk belajar bagaimana belajar dan belajar pada situasi kerja yang ada. Mungkin dilengkapi portofolio dan proposal untuk memperkuat unit dan sebagai acuan menyiapkan dokumentasi untuk pengalaman belajar.

Dengan mengemukakan karakteristik WBL menurut Boud & Solomon, dapat disimpulkan bahwa secara ringkas karakteristik WBL adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan antara mitra/DU-DI dengan institusi pendidikan secara khusus dijalin untuk membangun dan membantu pembelajaran.
- 2) Siswa dilibatkan sebagai pekerja.
- 3) Program dalam WBL mengikuti apa yang dibutuhkan ditempat kerja dan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

- 4) Level pendidikan dalam program dibangun setelah siswa memiliki kompetensi yang diakui.
- 5) Dalam WBL *learning project* yang dilakukan ditempat kerja, memberikan tantangan untuk memenuhi kebutuhan siswa dimasa yang akan datang dan perusahaan itu sendiri.
- 6) Institusi pendidikan memiliki keluaran berdasarkan kesepakatan dalam program ini dengan menghargai standar dan level yang telah ditetapkan.

Secara umum perusahaan yang dapat dilibatkan dalam program WBL adalah perusahaan regional, nasional atau multinasional, atau bahkan perusahaan kecil. Dalam kenyataannya justru perusahaan berskala kecil mencurahkan perhatian pada pembelajaran dan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki staff khusus untuk training dan pengembangan. Dengan kata lain perusahaan berskala kecil lebih cenderung terbuka dibandingkan dengan perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan yang fleksibel lebih memungkinkan dilibatkan dalam program WBL.

c. Strategi Implementasi

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk melaksanakan program *Work Based Learning* pada program pendidikan vokasi adalah melalui strategi berikut.

- 1) *Interships* adalah salah satu pendekatan *Work Based Learning* yang menghadirkan suatu program pendidikan vokasi yang disetujui

dengan para pebelajar tentang suatu penempatan/pendudukan kerja di industri dengan bekerja untuk suatu pemberi kerja di dalam suatu periode tertentu dari suatu waktu. Untuk merealisasikan hasil pebelajar yang sukses, pengalaman *internships* harus tersusun dengan baik, terintegrasi dengan kurikulum pendidikan vokasi dan puncaknya mempertunjukkan pelajaran di dalam produk atau jasa

- 2) *Apprenticeships* berkombinasi antara instruksi teknis dan akademis di kelas dengan belajar di tempat kerja. *Apprenticeships* adalah pengaturan jangka panjang yang secara khas memutar suatu tahun pelajaran dan ditawarkan terutama kepada junior dan senior di sekolah menengah dan pelajar orang dewasa di dalam *postsecondary* institusi.

d. Tujuan dan Manfaat *Work Based Learning* (WBL)

Pada praktis pendidikan kontemporer saat ini, konstruktivisme banyak diterapkan, yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi/bentukan pembelajar. Menurut ahli konstruktivisme, pengetahuan tidak mungkin ditransfer kepada orang lain karena setiap orang membangun pengetahuannya sendiri. Penerapan konstruktivisme dalam proses belajar-mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa (Budi, 2011:4).

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Paulina Pannen dkk, 2001:3). Konstruktivisme sebagai aliran

filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme memerlukan peran aktif dalam penyelesaian masalah dengan aktivitas belajar otentik yang relevan dengan anak didik. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) diperlukan dalam model konstruktivistik sebagaimana teori-teori dari Dewey, Piaget, dan Bruner (Budi, 2011:5). Pembelajaran berbasis tempat kerja adalah pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual dimana aktivitas-aktivitas tempat kerja diintegrasikan dengan isi aktivitas di ruang kelas (Budi, 2011:5).

Pendekatan WBL diturunkan dari premis bahwa *setting* pembelajaran pada konteks tempat kerja yang riil tidak hanya membuat pembelajaran akademik lebih mudah dicerna para peserta didik tetapi juga meningkatkan *engagement in schooling* industri/tempat kerja. Aktivitas sekolah membantu memperkuat dan memperluas pembelajaran yang dicapai pada tempat kerja sementara peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari pengalaman dua tempat (sekolah & tempat kerja/industri) dan

memungkinkan tersambung pembelajaran dengan *real-life work activities* (Budi, 2011:5). Manfaat WBL yang dijelaskan dalam WBL Guide (2002:11) sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi siswa adalah sebagai berikut:
 - a) Meningkatkan motivasi
 - b) Mengembangkan tanggungjawab dan kematangan dengan penguatan sumber daya manusia, keterampilan menyelesaikan masalah, kepercayaan diri, dan disiplin diri.
 - c) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan pilihan okupasi dalam pembuatan pendidikan dan pelatihan jangka panjang atau investasi masa depan.
 - d) Menawarkan perencanaan organisasi pelatihan dalam pekerjaan dalam kondisi bisnis aktual.
 - e) Mengembangkan ketrampilan *human relation* melalui interaksi personal dalam *setting* pekerjaan.
 - f) Menyediakan ketrampilan profesional untuk membantu pembelajar membuat transisi dari sekolah ke bekerja.
 - g) Meningkatkan kepedulian tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan.
 - h) Meningkatkan kemungkinan mendapatkan pekerjaan dan keahlian.
 - i) Menambah sumber finansial.
 - j) Mengurangi peluang resiko siswa tinggal kelas.
 - k) Memberikan pendidikan teknis yang lebih dibanding yang diberikan sekolah.
 - l) Membuat instruksi akademik lebih relevan dan aplikatif dalam pekerjaan.
- 2) Manfaat bagi pengusaha adalah sebagai berikut:
 - a) Memperoleh calon pekerja yang lebih baik
 - b) Mengurangi biaya pelatihan
 - c) Memiliki fungsi skrening/seleksi pekerja bersama sekolah
 - d) Memberikan kesempatan untuk menilai pekerja sebelum diputuskan untuk dipekerjakan sebagai tenaga kerja penuh.
 - e) Mempersiapkan pekerja dengan rekam kehadiran yang lebih baik
 - f) Menguji pengusaha untuk memperoleh pajak kompensasi

- g) Memberikan pada para pekerja memperoleh gagasan-gagasan baru, pendekatan segar, dan antusiasme dalam bekerja
 - h) Menawarkan masukan langsung dalam pendidikan dan latihan yang disediakan oleh pihak sekolah.
 - i) Meningkatkan image dan prestise dari industri dan atau bisnis diantara sesama pembelajar dan dengan komunitas.
- 3) Manfaat bagi sekolah adalah sebagai berikut:
- a) Meningkatkan hubungan dan jaringan kerja dengan dunia usaha/industri
 - b) Mengembangkan kemitraan diantara sekolah dengan komunitas
 - c) Membuat kurikulum yang relevan dengan memperluas pengalaman di kelas dengan diintegrasikan antara teori dan praktik.
 - d) Guru memperoleh informasi yang lebih baik dan peduli terhadap kecenderungan mutakhir dari dunia usaha/industri.
 - e) Membangun relasi publik yang positif, sehingga reputasi sekolah meningkat dan menarik para siswa baru
 - f) Meningkatkan kualitas lulusan
 - g) Menyediakan fasilitas pelatihan dunia usaha dan industri yang umumnya sulit untuk disediakan secara finansial oleh sekolah
 - h) Menciptakan fleksibilitas kebutuhan individu siswa dengan tujuan.
- 4) Manfaat bagi komunitas (masyarakat) adalah sebagai berikut:
- a) Meningkatkan prospek lulusan untuk tetap tinggal dalam komunitas/masyarakat.
 - b) Melibatkan komunitas dalam menemukan kebutuhan pelatihan yang cocok
 - c) Membesarkan keberanian para anggota masyarakat muda untuk tetap peduli sekolah, hingga mengurangi problem komunitas dalam resiko *drop out*.
 - d) Menghasilkan warga masyarakat yang lebih bertanggungjawab dalam usia yang lebih awal
 - e) Mempromosikan hubungan yang lebih erat antara komunitas dengan sekolah.

6. Metode Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Metode Pembelajaran Konvensional

Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (David, 2011).

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran (Hamiko, 2012). Dalam pembelajaran konvensional terlihat bahwa proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pen-transfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Konvensional

Secara umum ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah:

- 1) Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
- 2) Belajar secara individual dan Interaksi di antara siswa kurang
- 3) Pembelajaran abstrak dan teoritis
- 4) Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final.
- 5) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran

- 6) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
- 7) Tidak ada kelompok-kelompok kooperatif
- 8) Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
- 9) Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
- 10) Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Metode-metode pembelajaran konvensional terbagi atas:

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Diskusi
- 3) Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran
- 4) Metode Demonstrasi Dan Eksperimen
- 5) Metode Resitasi
- 6) Metode Kerja Kelompok
- 7) Model Pembelajaran Sosiodrama dan Bermain Peranan
- 8) Metode Drill atau Penugasan
- 9) Metode Sistem Regu
- 10) Dsb.

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung dan mempertegas teori-teori yang telah dikemukakan dalam kajian teoritis ini, penulis mengambil hasil-hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian

yang dilakukan oleh Liunir Z, Katiah, Isma Widiaty tahun 2004 dalam penelitiannya yang berjudul *Aplikasi Model Work Based Learning* Pada Perkuliahan Praktek Usaha Busana di Program Studi Spesialisasi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK FPTK UPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aplikasi *Work Based Learning* (WBL) pada perkuliahan Praktek Usaha Busana terlihat adanya pengaruh yang cukup signifikan khususnya dari aspek kualitas individu (kemampuan merencanakan implementasi secara individual berkaitan dengan tugas yang diberikan dan berusaha mengerjakan semua tugas yang dipercayakan kepada mereka dengan baik). Akan tetapi kelemahan dari pendekatan model *Work Based Learning* ini adalah kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dianggap belum optimal.

C. Kerangka Konseptual

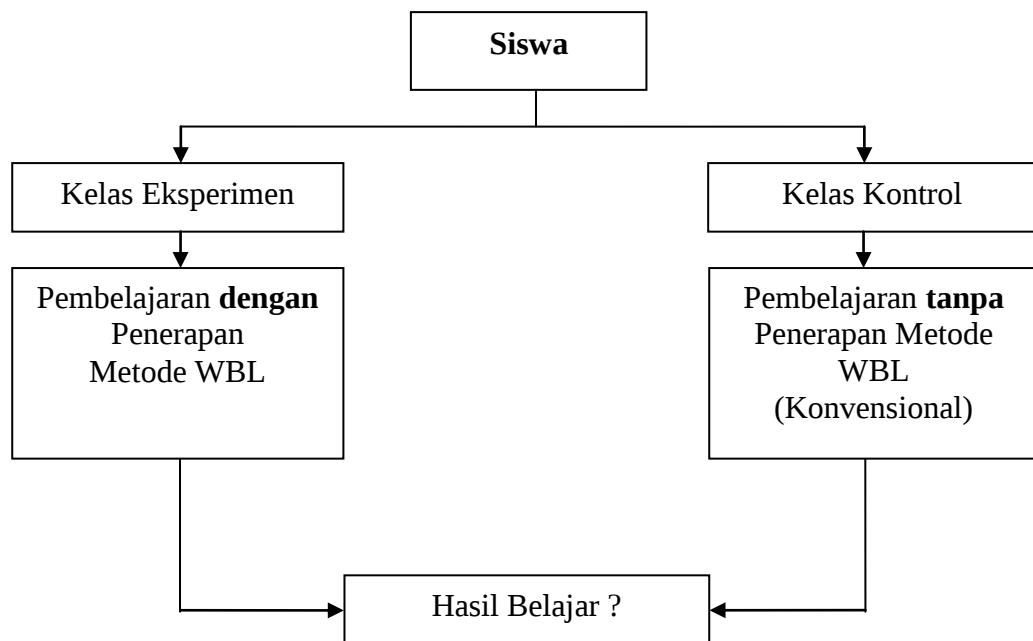
Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang memegang peranan penting dan utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru menciptakan lingkungan/suasana yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik akan menentukan kualitas dan hasil pembelajaran. Pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi, serta harus sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang digunakan.

Metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, karena dengan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) dapat memacu keinginan siswa untuk mengetahui lebih dalam tentang materi pelajaran serta memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif dan mendekatkan siswa dengan dunia kerja nyata. Siswa diharapkan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL), siswa akan memperoleh manfaat seperti (1) Mengembangkan keterampilan *human relation* melalui interaksi personal dalam *setting* pekerjaan.. (2) Menyediakan keterampilan profesional untuk membantu pembelajar membuat transisi dari sekolah ke bekerja. (3) Meningkatkan kepedulian tanggungjawab sosial dan kemasyarakatan. (4) Meningkatkan kemungkinan mendapatkan pekerjaan dan keahlian. (5) Memberikan pendidikan teknis yang lebih dibanding yang diberikan sekolah. (6) hasil belajar di sekolah menjadi lebih baik. Manfaat bagi DU-DI adalah sebagai berikut seperti (1) Memperoleh calon pekerja yang lebih baik. (2) Mengurangi biaya pelatihan. (3) Memiliki fungsi skrening/seleksi pekerja bersama sekolah. (4) Memberikan kesempatan untuk menilai pekerja sebelum diputuskan untuk dipekerjakan sebagai tenaga kerja penuh. (5) Meningkatkan image dan prestise dari industri dan atau bisnis diantara sesama pembelajar dan dengan komunitas.

Selanjutnya manfaat bagi sekolah adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan hubungan dan jaringan kerja dengan dunia usaha/industri. (2)

Membuat kurikulum yang relevan dengan memperluas pengalaman di kelas dengan diintegrasikan antara teori dan praktik. (3) Guru memperoleh informasi yang lebih baik dan peduli terhadap kecenderungan mutakhir dari dunia usaha/industri. (4) Membangun relasi publik yang positif, sehingga reputasi sekolah meningkat dan menarik para siswa baru, dsb.

Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti sejauh mana pengaruh penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) terhadap hasil belajar siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 5 Padang. Hal ini digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2010:110). Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) terhadap hasil belajar siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) di SMK Negeri 5 Padang.

Dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = hipotesis nol

H_a = hipotesis kerja

μ_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen

μ_2 = nilai rata-rata kelas kontrol

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) lebih tinggi 6,41 dari kelas yang diajar dengan metode ceramah kelas XII jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK N 5 Padang pada pokok bahasan Memelihara/servis engine dan komponennya, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 82,27 dan pada kelas control 75,86. Maka terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) terhadap hasil belajar siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan (TKR) pada mata pelajaran Perbaikan Motor Otomotif (PMO) di SMK Negeri 5 Padang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk guru

- a. Untuk guru SMK Negeri 5 Padang, khususnya guru Perbaikan Motor Otomotif (PMO) dapat menerapkan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang digunakan, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Dalam menerapkan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) guru sebaiknya terlebih dahulu telah menyiapkan bahan ajar berupa silabus, RPP, modul, serta menyampaikan prosedur pelaksanaan metode pembelajaran ini kepada siswa sehingga dapat mengefektifkan waktu pembelajaran.
- c. Sebelum pelaksanaan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL), guru sebaiknya telah mengetahui kondisi dan situasi kelas serta kesiapan siswa, agar nantinya guru lebih mudah dalam mengatur dan mengelola kelas sehingga guru tidak perlu waktu lama dalam mengatur dan mengelola siswa baik saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas..

2. Untuk siswa

- a. Dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL), siswa diharapkan dapat ikut berpartisipasi dengan aktif, karena dalam strategi ini keaktifan siswa sangat dituntut.
- b. Siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk belajar agar proses pembelajaran yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar.
- c. Siswa diharapkan tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan guru tetapi siswa juga harus giat mencari informasi lain mengenai materi pelajaran dari berbagai sumber.

3. Untuk Peneliti selanjutnya

- a. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai penerapan metode pembelajaran *Work Based Learning* (WBL), karena pada penelitian ini, pada tahap *Tour Industry*, *Job Visit* dan *OTJ Training* masih terbatas pelaksanaannya, yaitu hanya di industri yang berlokasi di kota Padang saja. Selain itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti metode-metode pembelajaran yang lain yang berhubungan dan cocok diterapkan pada pendidikan Kejuruan seperti di SMK, serta lebih menguraikan aspek-aspek yang diteliti dalam metode pembelajaran tersebut.
- b. Waktu penelitiannya lebih panjang sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sadiman. 2006. *Media Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Ari Samadhi. 2008. *Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Teaching Improvement Workshop.
- As'ari Djohar. 2006. *Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Boud, David and Nicky Solomon. 2003. *Work Based Learning (Pembelajaran Berbasis Kerja)*, Published by: SRHE and Open University Press Buckingham.
- Budi Tri Siswanto. 2011. *Pendidikan Vokasi, Work-Based Learning, dan Penyelenggaraan Program Praktik Pengalaman Lapangan*. FT UNY: Yogyakarta.
- David Sigalingging. 2011. *Metode Pembelajaran Konvensional* <http://kutada.wordpress.com/2011/08/29/metode-pembelajaran-konvensional/>. Diakses pada tanggal 3 April 2012.
- Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-3. Rineka Cipta: Jakarta.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2010. *Pembelajaran Berbasis Paikem (CTL, Pembelajaran Terpadu, Pembelajaran Tematik), Materi Pelatihan Penguatan Penguatan Pengawas Sekolah*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional.
- E. Mulyasa. 2005. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. PT Rineka Cipta Karya: Jakarta.
- Hamiko Febria. 2012. *Metode Pembelajaran Konvensional*. <http://hamikofebria.blogspot.com/2012/05/metode-pembelajaran-konvensional.html>. Diakses pada tanggal 1 April 2012.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Iqbal Hasan. 2008. *Pokok-pokok Materi Statistik 2*. Bumi Aksara: Jakarta.